



Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat Inflasi, dan FDI terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1990-2020

Keren Hapukh Frederica Sasabone*¹, Anak Agung Bagus Putu Widanta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

Alamat : Jl. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

Korespondensi penulis : karenfrda@gmail.com*

Abstract. Exports are one of the main factors in a country's economic growth, including Indonesia. Indonesian tuna fish exports are one of the leading export commodities marketed in international trade and have a positive impact on the national economy. This research aims to analyze the simultaneous influence of the exchange rate, inflation rate, and FDI on Indonesian tuna exports to the United States and to analyze the influence of the exchange rate, inflation rate, and FDI partially on Indonesian tuna exports to the United States. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of data analysis show that the exchange rate, inflation rate and FDI simultaneously have a significant effect on the value of Indonesian tuna exports to the United States in 1990-2020. Partially, the exchange rate has a positive and significant effect on the value of Indonesian tuna exports to the United States. Meanwhile, the level of inflation and FDI do not have a negative and partially significant effect on the value of Indonesian tuna exports to the United States.

Keywords: tuna exports, exchange rate, inflation rate, FDI.

Abstrak. Ekspor merupakan salah satu faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Ekspor ikan tuna Indonesia merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang dipasarkan dalam perdagangan internasional dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan FDI secara simultan terhadap ekspor tuna Indonesia ke Amerika dan menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan FDI secara parsial terhadap ekspor tuna Indonesia ke Amerika. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi dan FDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tuna Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990-2020. Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor tuna Indonesia ke Amerika. Sedangkan tingkat inflasi dan FDI tidak berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor tuna Indonesia ke Amerika.

Kata Kunci: ekspor tuna, nilai tukar, tingkat inflasi, FDI.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan adalah suatu proses tukar menukar baik barang maupun jasa dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Kegiatan perdagangan ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki. Perdagangan berskala internasional terjadi didasarkan pada kebutuhan, karena memang tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Perdagangan internasional merupakan suatu aktivitas perdagangan atau jual beli yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda negara. Tidak hanya melibatkan antar negara, perdagangan yang dilakukan antar individu atau perusahaan dengan pihak yang berada di luar negeri juga disebut sebagai perdagangan berskala internasional. Perdagangan internasional memiliki peranan penting bagi Indonesia karena aktivitas ekspor yang menjadi komponen utama dapat dijadikan salah satu sarana penggerak perekonomian. Ekspor dapat menghasilkan

devisa negara untuk kesejahteraan rakyat. Kegiatan ekspor bertujuan untuk memperoleh devisa, menyerap tenaga kerja, memacu pertumbuhan sektor riil, memacu pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana 2/3 diantaranya didominasi perairan dibandingkan dengan wilayah darat. Dengan banyaknya wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang luas menyimpan potensi keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah dan bermakna strategis sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional. Dengan luas laut kurang lebih 3,1 juta km² (perairan laut teritorial 0,3 juta km² dan perairan nusantara 2,8 juta km²) dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas lebih kurang 2,7 juta km² dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (Supriadi, 2011). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang menyimpan potensi perikanan yang sangat besar, dengan kekayaan banyak jenis ikan dan hasil perairan laut lainnya yang beragam. Jika dikaitkan dengan perekonomian, Indonesia masih sangat bergantung dengan sumber daya alam yang dimiliki maka sektor inilah yang harus ditingkatkan agar dapat menopang perekonomian bangsa.

Selain memiliki nilai ekonomis, sumber daya kelautan juga mempunyai nilai ekologis, di samping itu, kondisi geografis Indonesia terletak pada geopolitis yang strategis, yakni antara lautan Pasifik dan lautan Hindia yang merupakan kawasan paling dinamis dalam arus percaturan politik, pertahanan, dan keamanan dunia. Kondisi geo-ekonomi dan geo-politik tersebut menjadikan sektor kelautan Indonesia sebagai sektor yang penting dalam pembangunan nasional. Sektor perikanan Indonesia dalam era perdagangan bebas mempunyai peluang yang cukup besar. Sesungguhnya potensi perikanan tangkap Indonesia sangat melimpah sehingga diharapkan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional. Data Food Agriculture Organization (FAO) mengungkapkan bahwa pada tahun 2009, populasi penduduk dunia diperkirakan mencapai 6,8 miliar jiwa dengan tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi sebesar 17,2 kg/kapita/tahun. Pada tahun yang sama, tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi Indonesia jauh melebihi angka masyarakat dunia, yaitu sebesar 30kg/kapita/tahun (KKP, 2009).

Salah satu komoditas perikanan dari Indonesia yang dapat berkembang setiap tahunnya adalah komoditas ikan tuna (terlihat dari perhitungan daya saing dan RCA ikan tuna yang terus meningkat setiap tahunnya) yang juga telah menjadi salah satu potensi unggul. Produk tuna juga disukai oleh semua kalangan, sehingga harga jualnya semakin melambung. Indonesia sebagai negara penghasil tuna memiliki potensi besar merajai pasar tuna internasional.

Tren laju pertumbuhan penduduk dunia juga ikut menuntut peningkatan produksi ikan. Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup

masyarakat, dengan peningkatan produksi industri perikanan nasional dapat memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian. Peranan tersebut terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan taraf hidup pada nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan. Pembangunan perikanan Indonesia merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki prospek semakin baik, terutama dalam meningkatkan penerimaan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan.

Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan, ekspor ikan dan produk perikanan termasuk dalam tiga besar komoditi ekspor potensial. Potensi ekonomi dari hasil laut serta produk terkait masih dapat terus ditingkatkan mengingat luasnya cakupan zona tangkap perikanan laut di Indonesia, Mengingat keunggulan alamiah yang dimiliki oleh Indonesia, maka sangat wajar jika ada harapan bahwa Indonesia seharusnya menjadi pemain utama dalam pasar regional.

Nilai ekonomi dari perdagangan produk perikanan tuna Indonesia sangat besar dan menjadi peluang yang dapat terus dimanfaatkan. Namun tetap harus mengedepankan aspek keberlanjutan agar perikanan tuna terus menerus lestari. Terdapat beragam jenis ikan tuna, yaitu tuna mata besar (bigeye tuna), madidihang (yellowfin tuna), albakora (albacore), cakalang (skipjack tuna), dan tuna sirip biru selatan (southern bluefin tuna).

Indonesia sendiri adalah salah satu negara produsen ikan tuna terbesar di dunia, dengan hasil tangkapan bernilai hingga 5 miliar dollar AS atau hampir Rp 71 triliun setahun. Jika dihitung, satu dari enam ekor tuna yang ditangkap di dunia selama tiga tahun terakhir ini berasal dari Indonesia. Ekspor ikan tuna Indonesia selama 25 tahun terakhir ini memiliki pertumbuhan rata-rata yang positif dengan laju pertumbuhan rata-rata volume sebesar 6.03% dan 11.79% untuk laju pertumbuhan nilainya. Menurut Mochtar (2017), diperkirakan potensi jumlah tangkapan sumber daya ikan yang diperbolehkan di wilayah pengelolaan perikanan Indonesia mencapai 12,5 juta ton. Kementerian Kelautan dan Perikanan menghitung potensi sumber daya ikan dengan metode koleksi data dan proses analisis berdasarkan sains dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Diketahui potensi sumber daya ikan naik dari 9,93 juta ton pada 2015 menjadi 12,5 juta ton di 2017 (Oktara, 2017).

Menurut catatan *UN Comtrade* pada Tabel 1, Indonesia menduduki peringkat 7 eksportir ikan tuna terbesar di dunia, dengan nilai ekspor mencapai 339,840,916 USD. Mengingat bahwa perairan Indonesia masih luas dan potensi lestari yang masih berada sangat jauh di atas hasil ekspor tuna saat ini, seharusnya Indonesia dapat berada di posisi teratas. Peluang untuk meningkatkan produksi masih besar dan itu berarti juga peluang untuk meningkatkan ekspor

sebagai penambah devisa negara juga besar (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015). Terdapat banyak kemungkinan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi peluang dan peningkatan perdagangan internasional komoditas ikan tuna, beberapa diantaranya adalah nilai tukar antar negara yang bertransaksi, inflasi, serta *foreign direct investment* yang diterima negara. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, dan fdi terhadap ekspor, seperti pada penelitian Khoironi dan Saskara (2017) yang menemukan bahwa variabel kurs dollar, inflasi, dan produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan hias di Provinsi Bali tahun 1991 – 2015. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) ditemukan bahwa harga ekspor ikan tuna dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Lalu Penelitian terdahulu oleh Pramana dan Meydinawathi (2013:104), menyebutkan bahwasannya pengaruh FDI dan ekspor berdasarkan hasil pengujian secara parsial antara FDI terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan. Maka dari itu, untuk meningkatkan ekspor ikan tuna Indonesia dapat dilakukan dengan berfokus terhadap faktor-faktor yang berpengaruh yaitu nilai tukar mata uang, inflasi, dan *foreign direct investment*.

Tabel 1. Negara-negara Eksportir Ikan Tuna Terbesar di dunia tahun 2020

Peringkat	Negara	Nilai Ekspor (USD)
1	Thailand	2,372,962,547
2	Ecuador	1,033,422,019
3	Spain	662,692,437
4	China	579,117,128
5	Netherlands	351,764,765
6	Philippines	344,406,121
7	Indonesia	339,840,916
8	Vietnam	300,395,051
9	Italy	244,031,563
10	Seychelles	231,999,548

Sumber: UNCOMTRAD, 2022

Tujuan utama dari pasar ekspor ikan tuna dari Indonesia adalah Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Negara Amerika Serikat sebagai salah satu pasar terbesar untuk tuna dari Indonesia. Diketahui, sejak 2014, ekspor ikan tuna Indonesia ke AS telah meningkat hingga 130 persen. Pada 2017, AS membeli tuna sebesar 1 miliar dollar AS, atau seberat 150.000 ton dari Indonesia. Selain AS, pasar ekspor ikan tuna Indonesia yakni Jepang, Australia, Hongkong, Singapura, dan Korea Selatan.

Tabel 2. Nilai ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Amerika Serikat Selama Tahun 2000-2020

Tahun	Nilai Ekspor (dalam 1000 USD)
2005	49,998.133
2006	51,544.798
2007	46,548.973
2008	44,015.647
2009	47,083.998
2010	52,272.336
2011	45,788.943
2012	49,333.630
2013	40,304.070
2014	41,247.749
2015	43,570.302
2016	43,547.059
2017	52,128.130
2018	47,594.163
2019	62,664.580
2020	60,013.135

Sumber : Kemendag, 2022

Dapat dilihat dari Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat cenderung mengalami fluktuasi, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (kurs valuta asing), sebab ketidakstabilan nilai kurs akan mempengaruhi nilai ekspor maupun impor (Lindert, 1994:10). Krugman dan Obstfeld (1994:73) mendefinisikan nilai tukar sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Menurut Todaro (2000:247) nilai tukar adalah suatu tingkat, tarif, harga dimana bank sentral bersedia menukar mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar mata uang setempat. Tinggi rendahnya nilai mata uang suatu negara sudah ditetapkan tergantung dari kondisi perekonomian negara tersebut (Salvatore, 2007). Pergerakan dolar yang naik atau turun akan mempengaruhi kurs.

Kurs sangat penting diketahui saat ingin mengambil keputusan, misalnya untuk berbelanja di luar negeri atau menjual barang ke luar negeri. Singkatnya, pengertian kurs adalah rasio atau perbandingan nilai tukar mata uang satu negara dengan negara lain. Definisi kurs (exchange rate) dapat juga diartikan sebagai sebuah perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat sekarang atau di masa depan antara dua mata uang negara yang

berbeda. Witjaksono (2010:21) ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar, menyebabkan harga barang-barang impor meningkat.

Faktor lain yang turut memberi pengaruh dalam ekspor adalah inflasi. Afni (2016) mendapati hasil inflasi mempengaruhi tingkat ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Inflasi dapat mempengaruhi jumlah ekspor karena apabila harga bahan baku naik, maka akan menaikkan harga jual produk sehingga keunggulan komparatif dari segi harga akan kalah dari negara lain yang memiliki inflasi rendah. Menurut Nopirin (2010:27) dapat berakibat pada rendahnya output produksi dari sebuah perusahaan dan hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan baku yang digunakan untuk proses produksi.

FDI yang ditanamkan pada suatu negara harapannya akan membantu meningkatkan kapasitas produksi dan transfer pengetahuan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan ekspor. FDI menjadi hal penting lain dalam pertumbuhan ekonomi dan integrasi ekonomi global negara-negara berkembang dalam beberapa dekade terakhir (Lipsey and Fredrik, 2011).

FDI adalah wujud dari suatu kegiatan ekonomi dimana para pelaku investasi yang dalam hal ini disebut investor dari suatu negara menanamkan modal jangka panjang, yang bisa berupa finansial maupun manajemen kedalam entitas usaha yang berada di negara lain (OECD *Benchmark Definition of Foreign Direct Investment*, 2008). Menurut Ball dkk., 2014 *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan sebuah variabel yang biasanya digunakan untuk mengukur dimana dan seberapa cepat internasionalisasi terjadi. Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN merupakan negara berkembang yang mengandalkan *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Demikian halnya dengan variabel nilai tukar. Perubahan kurs dolar akan mempengaruhi perubahan harga yang akan mempengaruhi permintaan (ekspor) akan suatu komoditi (Chappra et al, 2013). Jika kurs valuta asing mengalami kenaikan maka penawaran akan ekspor bertambah sehingga ekspor Indonesia mengalami peningkatan. Terlihat jelas bahwa ekspor ikan tuna Indonesia merupakan prospek yang sangat bagus dan menjanjikan bagi Indonesia. Ekspor perikanan berpengaruh signifikan terhadap PDB sub sektor perikanan di Indonesia. Maka itu, semakin tinggi ekspor perikanan yang dilakukan, maka pengaruh yang diberikan pada PDB sub sektor perikanan Indonesia semakin bertambah. Pemerintah Indonesia sangat diharapkan untuk menaruh perhatian terhadap ekspor ikan tuna Indonesia yang dipercaya dapat mendorong pendapatan ekspor serta devisa negara. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu dilakukan “Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat Inflasi, dan FDI Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat” sehingga Indonesia dapat meningkatkan posisinya dalam persaingan di pasar internasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Huala Adolf mendefinisikan perdagangan internasional sebagai aktivitas tukar menukar atau jual beli antar negara sebagai upaya mendapatkan manfaat atau keuntungan. Pada umumnya perdagangan internasional terjadi karena terdapat perbedaan pada permintaan dan penawaran negara satu dengan negara lain. Perbedaan permintaan dapat disebabkan oleh perbedaan selera dan perbedaan pendapatan, sedangkan penawaran dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah dan kualitas faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas (Nopirin, 2014). Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang terjadi karena negara memiliki sumber daya yang berbeda. Perdagangan internasional terjadi karena adanya aktivitas produksi barang dalam jumlah besar (Basri dan Mundar). Keuntungan yang dapat diperoleh suatu negara dalam melakukan perdagangan yaitu keuntungan dari pertukaran komoditas (*gains from exchange*) dan keuntungan dari spesialisasi (*gains from specialization*).

Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*) pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith, yang menganggap jika kekayaan suatu negara akan semakin bertambah seiring dengan adanya peningkatan keterampilan serta efisiensi tenaga kerja di bidang produksi. Suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan absolut jika negara tersebut memiliki spesialisasi dalam memproduksi komoditi. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) menurut David Ricardo dalam bukunya yang dirilis pada tahun 1817, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara harus melakukan spesialisasi dalam produksinya, serta mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang disebut juga sebagai teori modern, bahwasannya perdagangan internasional seperti antara dua negara terjadi karena ada biaya peluang yang berbeda antara kedua negara. Perbedaan antara biaya negara disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku) yang dimiliki kedua negara. Sesuai teori ini, negara akan mengkhususkan diri dan mengekspor produk-produk yang menggunakan faktor-faktor produksi dalam negeri yang melimpah secara lebih intensif daripada faktor-faktor yang tidak cukup tersedia di dalam negeri (Hassan et al., 2014). Dengan kata lain, negara-negara berkembang yang relatif lebih kaya dalam tenaga kerja daripada modal akan berspesialisasi dalam produk-produk yang padat karya dan akan menjadi eksportir bersih produk-produk ini dalam transaksi internasional, dan sebaliknya (Setyari, 2017).

Teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage Theory*) menyatakan ketidakadaan korelasi langsung antara dua faktor produksi, yakni sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah yang dimiliki oleh suatu negara agar dimanfaatkan sebagai daya saing dalam perdagangan (Porter, 1990). Terdapat empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai kesuksesan internasional, diantaranya: Kondisi faktor produksi, Kondisi pemerintahan dan permintaan kualitas dalam negeri, Terdapat industri pendukung, dan Kondisi persaingan dan strategis struktur perusahaan domestik. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh setengah atribut saja umumnya tidak akan mampu bertahan, karena keempat atribut tersebut saling berinteraksi secara positif pada negara yang sukses. Selain itu, peran pemerintah juga merupakan variabel yang sangat dibutuhkan.

Ekspor

Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor mencakup semua barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada periode tertentu. (Bambang Triyoso dan Susilo Utomo (2004)). Menurut J. Winardi, ekspor adalah semua produk, baik barang ataupun jasa yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Faktor terpenting dalam ekspor adalah kemampuan suatu negara untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, 2008: 205). Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Sukirno, 2008: 206).

Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar disebut juga sebagai perbandingan nilai. Ketika kita menukarkan mata uang satu dengan mata uang lainnya, maka akan menghasilkan perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut. Menurut Ekananda, kurs adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang memiliki peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena memungkinkan kita untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Dalam kehidupan perekonomian global, setiap negara dihadapkan kepada terintegrasinya keuangan dunia melalui arus barang,

jasa, dan modal yang seakanakan telah menghilangkan batas-batas wilayah suatu negara. Umumnya setiap negara memiliki mata uang sendiri yang digunakan secara terbatas untuk bertransaksi dalam wilayah negaranya. Pada suatu negara yang menetapkan sistem kurs tetap, maka perubahan kursnya ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan negara secara resmi menaikkan kurs mata uangnya terhadap mata uang asing disebut revaluasi, dan sebaliknya disebut devaluasi. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relative stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008). Arus barang, jasa dan modal lintas negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional pasti lebih dari satu jenis. Hal itu pasti akan menimbulkan perbedaan nilai mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang, nilai tukar antar keduanya harus ditetapkan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, World Bank, Badan Pusat Statistik, UN Comtrade, Bank Indonesia serta yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu ekspor Ikan Tuna Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah kurs, tingkat inflasi, *foreign direct investment*, dan nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data tahunan sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian dengan total 30 sampel. Sampel ini diperoleh dari data sekunder mencakup data tahunan dari variabel kurs, tingkat inflasi, FDI hingga ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat dalam kurun waktu 30 tahun (1990-2020). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi non partisipan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan, *UN Comtrade*, Badan Pusat Statistik, *World Bank*, dan *Trading Economics* yang mencakup kurs, tingkat inflasi, FDI, dan ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekspor Tuna (Y)	31	105,47	10.639,82	4.082,86	3.006,62
Kurs (X1)	31	14,18	14.481,0	8.111,52	4.315,52
Tingkat Inflasi (X2)	31	1,68	77,63	9,21	13,19
FDI (X3)	31	2,40	231,20	39,85	44,65

Sumber: Data sekunder, (2024)

Tabel 3 menunjukkan jumlah N sebesar 31, hal ini memberikan informasi bahwa terdapat 31 data observasi yang diteliti dalam penelitian ini yang berarti bahwa ada 31 tahun penelitian yang di analisis yakni dari tahun 1990-2020. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut. Variabel ekspor tuna memiliki nilai minimum sebesar 105,47 dan nilai maksimum sebesar 10.639,82. Hal ini berarti bahwa ekspor tuna paling kecil adalah sebesar 105,47 ribu USD dan ekspor tuna paling besar adalah 10.639,82 ribu USD. Hasil analisis menunjukkan nilai mean ekspor tuna sebesar 4.082,86. Hal ini berarti rata-rata ekspor tuna selama 31 tahun sejak 1990 hingga 2020 adalah sebesar 4.082,86 ribu USD. Selanjutnya nilai standar deviasi adalah sebesar 3.006,62 yakni memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, maka dapat dikatakan data bersifat homogen, yang berarti rata-rata ekspor tuna mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Variabel kurs memiliki nilai minimum sebesar 14,18 dan nilai maksimum sebesar 14.481. Hal ini berarti bahwa nilai kurs paling kecil adalah sebesar 14,180 rupiah dan nilai kurs paling besar adalah 14.481 rupiah. Hasil analisis menunjukkan nilai mean kurs sebesar 8.111,52. Hal ini berarti rata-rata kurs selama 31 tahun sejak 1990 hingga 2020 adalah sebesar 8.111,52 rupiah. Selanjutnya nilai standar deviasi adalah sebesar 4.315,52 yakni memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, maka dapat dikatakan data bersifat homogen, yang berarti rata-rata kurs mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,68 dan nilai maksimum sebesar 77,63. Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi paling kecil adalah sebesar 1,68 persen dan tingkat inflasi paling besar adalah 14.481 persen. Hasil analisis menunjukkan nilai mean tingkat inflasi sebesar 9,21. Hal ini berarti rata-rata tingkat inflasi selama 31 tahun sejak 1990 hingga 2020 adalah sebesar 9,21 persen. Selanjutnya nilai standar deviasi adalah sebesar 13,19 yakni memiliki nilai yang lebih besar

dibandingkan nilai rata-rata, maka dapat dikatakan data bersifat heterogen, yang berarti rata-rata tingkat inflasi mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. Variabel FDI memiliki nilai minimum sebesar 2,40 dan nilai maksimum sebesar 231,20. Hal ini berarti bahwa FDI paling kecil adalah sebesar 2,40 persen dan FDI paling besar adalah 231,20 persen. Hasil analisis menunjukkan nilai mean FDI sebesar 39,85. Hal ini berarti rata-rata FDI selama 31 tahun sejak 1990 hingga 2020 adalah sebesar 39,85 persen. Selanjutnya nilai standar deviasi adalah sebesar 44,65 yakni memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata, maka dapat dikatakan data bersifat heterogen, yang berarti rata-rata FDI mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh kurs, tingkat inflasi, dan FDI terhadap variabel ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2308.920	1307.077		1.766	.089
	Kurs	.305	.117	.439	2.608	.015
	Inflasi	-22.585	37.621	-.099	-.600	.553
	FDI	-12.394	11.325	-.184	-1.094	.283

Sumber: Data sekunder, (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2308,920 + 0,305X_1 - 22,585X_2 - 12,394X_3 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Std error} = (1.307,077) \quad (0,117) \quad (57,621) \quad (11,325)$$

$$\text{Sig.} = (0,089) \quad (0,015) \quad (0,553) \quad (0,283)$$

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal yang dilakukan dengan uji Kolomogrov-Smirnov (K-S) pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	31
Kolmogorov-Smirnov Z	0,595
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,871

Sumber: Data sekunder, (2024)

Hasil uji normalitas pada Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,871 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual sudah berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kurs	0,956	1,046	Bebas Multikolinieritas
Inflasi	0,990	1,010	Bebas Multikolinieritas
FDI	0,954	1,049	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder, (2024)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 sementara nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Pengujian autokorelasi penelitian ini dilakukan dengan *run test*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi dengan Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	181,49598
Z	-1,091
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,275

Sumber: Data sekunder, (2024)

Hasil output diatas menunjukkan besarnya nilai Asym. Sig. (2-tailed) pada Run Test adalah 0,275 yakni lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kurs	0,181	Bebas Heteroskedastisitas
Inflasi	0,178	Bebas Heteroskedastisitas
FDI	0,664	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder, (2024)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kurs sebesar 0,181, lalu signifikansi variabel tingkat inflasi sebesar 0,178 dan signifikansi variabel FDI sebesar 0,664. Oleh karena seluruh variabel bebas mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel kurs, tingkat inflasi, dan FDI secara bersama-sama memengaruhi variabel ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.317E7	3	2.439E7	3.335	0.034 ^a
	Residual	1.975E8	27	7314057.142		
	Total	2.707E8	30			

a. Predictors: (Constant), FDI, Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: Ekspor Tuna

Sumber: Data sekunder, (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 diperoleh nilai F hitung sebesar 3,335 yaitu lebih besar dari F tabel yaitu 2,96, serta nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kurs, tingkat inflasi, dan FDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,270 mengindikasikan bahwa variabel ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat

dapat dijelaskan oleh variabel kurs, inflasi, dan FDI sebesar 27 persen. Sementara sisanya sebesar 73 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian, dapat berupa produksi ikan tuna, harga, dan PDB. (Nela, 2017; Usman Mustafa, 2020; Sunarya Dede, 2018).

Pengaruh Kurs Terhadap Nilai Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat

Hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien sebesar 0,305 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti bahwa kurs secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil ini dapat diartikan bahwa meningkatnya nilai kurs juga akan mendorong kenaikan nilai ekspor ikan tuna sebesar 0,305 USD. Teori penawaran menyatakan bahwa apabila harga meningkat, maka penawaran akan komoditas tersebut juga akan meningkat. Sebaliknya apabila harganya rendah, maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang (Sukirno, 2004:87). Sejalan dengan penelitian Pratama dan Bendesar (2015) yang menemukan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor kerajinan kerang Provinsi Bali periode 1993 – 2012, dimana apabila kurs dollar Amerika meningkat, maka nilai ekspor juga akan meningkat. Penelitian lainnya dari Mahendra dan Kesumajaya (2015) mengemukakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Wuri, 2018).

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat

Hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien sebesar -22,585 dengan nilai signifikansi sebesar 0,553 yang berarti bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Maka hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat inflasi, tidak mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat secara signifikan. Hasil tidak signifikan disebabkan karena besarnya inflasi tahunan berada dibawah dibawah 20% per tahun, sehingga tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relative (Nanga, 2005: 247). Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Sejalan dengan penelitian Husain (2021) yang menemukan adanya pengaruh tidak signifikan dari variabel inflasi terhadap ekspor Indonesia, yang artinya setiap perubahan inflasi tidak mempengaruhi ekspor Indonesia ke Iran. Hal ini dikarenakan rendahnya rata-rata

tingkat inflasi Indonesia yang membuat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Iran, terlebih fluktuasi inflasi Indonesia sendiri relatif cukup stabil.

Pengaruh FDI Terhadap Nilai Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat

Hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien -12,394 dengan nilai signifikansi sebesar 0,283 yang berarti bahwa FDI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Maka hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya FDI, tidak mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya ketidakstabilan ekonomi dan non ekonomi negara Indonesia, serta kurangnya keamanan yang menjamin investasi yang dilakukan di Indonesia sehingga menyebabkan para investor ragu dan lebih memilih berhati-hati untuk menanamkan investasinya (Permatasari, 2018). Sejalan dengan penelitian Saputra (2018) yang menemukan bahwa *foreign direct investment* tidak signifikan terhadap nilai ekspor produk olahan tuna, yang diduga diakibatkan oleh motivasi *Multinational Corporation* (MNC) yang menanamkan modalnya di Indonesia hanya untuk mencari pasar baru. Terlebih investasi di Indonesia belum merata dan terpusat di beberapa daerah, bahkan ada beberapa daerah yang mempunyai tingkat investasi yang sangat rendah (Adipuryanti, 2015). Penelitian lainnya dari Hidayat (2017) juga menemukan adanya pengaruh tidak signifikan dari *foreign direct investment* inflow di Indonesia dan nilai ekspor non migas Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurs, tingkat inflasi, dan FDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat 1990-2020. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Inflasi dan FDI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat.

Bagi pemerintah, oleh karena kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat, maka pemerintah Indonesia harus memperhatikan dan menjaga kestabilan kurs. Langkah nyata yang sedang diupayakan pemerintah yakni dengan kebijakan menaikkan tarif PPh impor, kebijakan B20 (Biodiesel 20%), penggunaan *Crude Palm Oil* yang dipakai sendiri untuk B20, meningkatkan penggunaan TKDN, *One Single Submission*, dan menambah jumlah wisatawan mancanegara. Pemerintah juga harus dapat menjadikan tingkat inflasi yang kondusif, kemudian menjalin kerjasama yang baik dari pemerintah dan swasta dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat menambahkan variabel lainnya

dan menggunakan metode analisis yang lebih kompleks. Variabel lain tersebut dapat berupa produksi ikan tuna, harga, dan PDB.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiany, R., & Sudirman, I. (2021). Analisis Kebijakan Non Tarif Terhadap Kinerja Daya Saing Ekspor Perikanan Indonesia di Pasar Uni Eropa. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(4), 1478-1507.
- Anggrahini, D., Kurniati, N., Karningsih, P. D., Parenreng, S. M., & Syahroni, N. (2018). Readiness Assessment Towards Smart Manufacturing System for Tuna Processing Industry in Indonesia. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 337(1), 1-15
- BPS. (2019). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Duja, B., & Supriyanto, H. (2019). The Influence of GDP, Interest Rate, Wage, Inflation and Exchange Rate On Residential Property Price In Indonesia. *Planning Malaysia*, 17(9).
- Hidayat, N. F., Al Musadieq, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh foreign direct investment, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor (studi pada nilai ekspor non migas indonesia periode tahun 2005-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1), 1-15
- Husain, D., Sulistyono, B., Udjiyanto, D. W., & Hidayat, P. (2021). Analisis Pengaruh PDB Iran, Kurs Dolar AS dan Inflasi Indonesia terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke Iran Periode 2006.1-2017.4. *Jurnal ICMES*, 5(1), 43-68.
- Khaliqi, M., Pane, T. C., & Fatoni, R. B. M. I. (2019). Indonesian tuna position in the international market. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 260(1), 1-15
- Permatasari, H. D., & Hasmarini, I. M. I. (2018). *Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Investasi Terhadap Nilai Ekspor Nonmigas di Indonesia Tahun 2000-2016. Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Prawira, B. (2019). Pengaruh Foreign Direct Investment (Fdi), Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017. *Dinamic*, 1(1), 1-10.
- Putri, Ray Fani Arning. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Skripsi*. Universitas Brawijaya
- Saputra, Y., & Sudirman, I. (2018). Analisis Dampak Kebijakan US-GSP Terhadap Daya Saing Produk Olahan Tuna Indonesia di Pasar Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 2368-2400.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. (2017). Trend Produktufitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1), 45-57.

- Sieng, L. W., Alimawi, M. Y. S., & Baharin, R. (2020). Impact of Macroeconomics Variables on Exports in Indonesia, Philippines, Malaysia and Thailand. *Journal of Contemporary Issues and Thought*, 10, 46-57.
- Sumiyati, E. (2021). What Determines Foreign Direct Investment in Indonesia?. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(2), 258-270.
- Sunarya Dede. (2018). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Ikan Tuna Segar Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2005-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Tetry A., S. (2019). Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *Jurnal Piramida*, 15(1), 152-178.
- Utama, N. P. (2021). International Investment Agreements Provisions and Foreign Direct Investment Flows in the Regional Comprehensive Economic Partnership Region. *Economies*, 9(1), 1-28
- Widayanti, N., Sutrisna, I., & Wenagama, I W. (2020). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Kurs Valuta Asing Terhadap Volume Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(9), 2093 – 2122.
- Wuri, J. (2018). Fluktuasi Kurs Valuta Asing Di Beberapa Negara Asia Tenggara. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 1(1), 1-22.
- Yusuf, M., Magfiroh, Y., Istiqomah, I., & Suyanto, A. (2018). Analysis of Competitiveness on Indonesian Tuna Export Commodities in Japan and USA. *International Journal of Management and Applied Science*, 4(2), 2394–7926.